

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Museum Situs Purbakala Patiayam Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Hasil penelitian ini didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan kepada petugas museum, guru, peserta didik, serta pengunjung umum untuk mendapatkan data dan informasi tentang koleksi arkeologi dalam Museum Situs Purbakala Patiayam sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP/MTs.

1. Letak Geografis Museum Situs Purbakala Patiayam

Museum Situs Purbakala Patiayam terletak di Dukuh Kancilan, Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Museum ini dibangun dilatarbelakangi oleh banyaknya penemuan fosil hewan purba dan beberapa peninggalan manusia purba yang ditemukan mulai dari tahun 2004. Bangunan Museum Patiayam memiliki dua gedung berukuran kurang lebih 12 x 20 m² per gedung dan didirikan di atas tanah milik Pemerintahan Desa Terban dengan luas 7.500 m² per gedungnya. Situs Patiayam mengalami perubahan nama dari Rumah Fosil Situs Patiayam menjadi Museum Situs Purbakala Patiayam, dan untuk petugas berjumlah 8 dengan 1 koordinator yang terbagi sesuai job masing-masing. Museum Situs Purbakala Patiayam menjadi salah satu museum di Kudus yang wajib untuk dikunjungi karena menyajiakan koleksi dari berbagai jenis yang asli bukan replika.¹

Kawasan Cagar Budaya Patiayam memiliki Batasan-batasan yang meliputi sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukobubuk dan Desa Bermi, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Raya Pantura, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Raya Banyuurip, dan di barat berbatasan dengan Jalan Raya Bareng-Dawe. Kawasan cagar Budaya Patiayam memiliki total luas 59,02 km² berada diantara 2 wilayah yaitu Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati. Kawasan tersebut kurang lebih 52% lahan milik warga dan kurang lebih 48% merupakan lahan yang dimiliki Perhutani KPH Pati.²

¹ Siti Asma, Petugas Museum Situs Purbakala Patiayam, Wawancara oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

² UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus, *Katalog Koleksi Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus* (UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam, 2020), 37–39.

2. Profil Museum Situs Purbakala Patiayam

Museum Situs Purbakala Patiayam terletak di jalan Terban-Kancilan, Dukuh kancilan, RT 02 RW 05 Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Sampai saat ini Museum Situs Purbakala Patiayam bertipe B atau sedang dan terdaftar sebagai cagar budaya dengan No. SK. 988/102.SP/BP3/P.IX/2005. Museum ini mulai beroperasi sejak tahun 2005 hingga saat ini. Dengan e-mail situspatiayam2005@gmail.com serta No. Telephone 081326594958 sebagai kontak yang dimiliki oleh Museum Patiayam.³

3. Visi Misi Museum Situs Purbakala Patiayam

Museum Situs Purbakala Patiayam adalah museum yang mengoleksi fosil maupun benda purba yang tentunya memiliki visi dan misi. Adapun visi dan misi Museum Situs Purbakala Patiayam sebagai berikut:

a. Visi

Museum partisipatif terlengkap berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

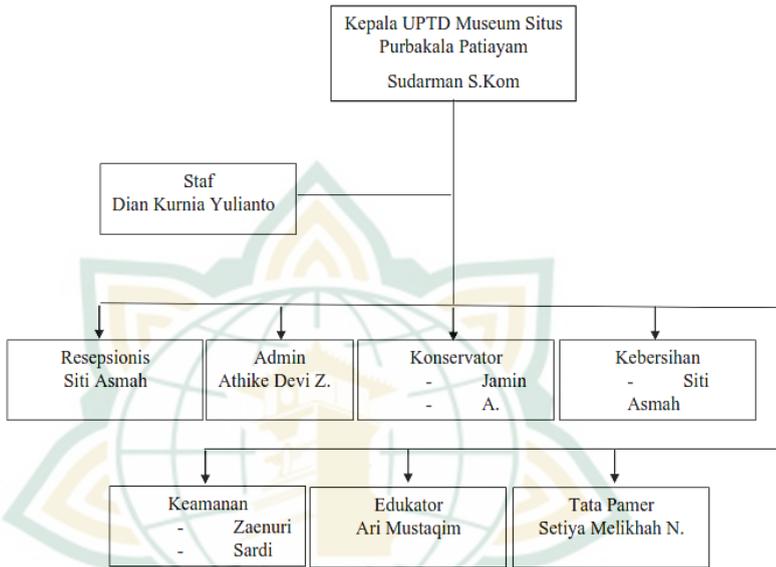
b. Misi

- 1) Mewujudkan penataan penyimpanan koleksi yang edukatif, inovatif, dan rekreatif.
- 2) Mewujudkan tata kelola yang terintegrasi.
- 3) Mewujudkan eksplorasi dan pengembangan sumber daya keperbakaan yang berkualitas.⁴

2. ³ UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus,

⁴ Hasil Dokumentasi, *Museum Situs Purbakala Patiayam* (2024), terlampir.

4. Struktur Organisasi Museum Situs Purbakala Patiayam
Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan Museum



B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang tertuang di bab pertama, maka isi dari deskripsi data penelitian ini berfokus pada 3 pembahasan, antara lain: (1) bagaimana sejarah berdirinya Museum Situs Purbakala Patiayam, (2) bagaimana koleksi-koleksi arkeologi yang ada di Museum Situs Purbakala Patiayam sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP/MTs, (3) bagaimana relevansi koleksi arkeologi dalam Museum Situs Purbakala Patiayam sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP/MTs.

Dalam penulisan deskripsi data penelitian ini, penulis mengambil data-data saat observasi lokasi, pengamatan saat terjadi pembelajaran di museum, wawancara dengan petugas museum, guru, peserta didik, serta pengunjung umum. Dari data-data tersebut disimpulkan jika koleksi arkeologi yang ada di Museum Situs Purbakala Patiayam relevan dalam materi pra aksara kelas VII namun kurang dimanfaatkan oleh sekolah tingkat SMP, ini dibuktikan dengan data pengunjung SMP yang paling rendah dibandingkan dengan pengunjung lainnya.

1. Sejarah Berdirinya Museum Situs Purbakala Patiayam

Situs Purbakala Patiayam mendapat perhatian ilmuan pada zaman penjajahan sejak keberhasilan E. Dubois menemukan fosil *Pithecanthropus Erectus* di Trinil Ngawi Jawa Tengah yang menjadikan banyak ahli yang akhirnya mengeksplor daerah potensial termasuk ke daerah Patiayam. Pelukis naturalis asal Indonesia yaitu Raden Saleh tertarik untuk ikut menggali mencari fosil di daerah Patiayam dan berhasil menemukan fosil-fosil yang dikenal masyarakat dengan sebutan “Balong Buto”. Hingga kini Patiayam sudah mengumpulkan fosil kala Plestosen sebagaimana dengan Sangiran, Ngandong, Trinil, dan museum lainnya.⁵

Pembangunan Museum Situs Purbakala Patiayam memiliki cerita yang cukup panjang dari tahun 2004 merintis dengan membentuk Paguyuban Pelestari Situs Patiayam. Penemuan “balong buto” atau fosil sebanyak 80% ditemukan di perhutani sedangkan 20% ditemukan di lahan warga. Fosil-fosil yang telah ditemukan kemudian dikumpulkan di salah satu rumah warga pada tahun 2005 yaitu rumah Alm. Rakijan Mustofa yang merupakan 1 dari 5 anggota paguyuban pelestari situs patiayam. Semakin banyaknya penemuan yang ditemukan akhirnya anggota paguyuban melaporkan fosil-fosil ke pemerintahan desa untuk ditindak lanjuti pihak Provinsi. Pada tahun 2006 mendapatkan respon positif dari provinsi dan mengadakan sosialisasi tentang “balong buto” yang menjadikan warga memahami tentang fosil yang selama ini mereka temukan.⁶

Adanya informasi terkait fosil yang ditemukan di Kawasan Patiayam menyebabkan tertariknya para ilmuan dan ahli arkeolog berbagai kota untuk meninjau lebih dekat lagi dengan kawasan tersebut. Fosil yang ditemukan warga menarik perhatian para peneliti, seperti pada tahun 2008 ditemukannya fosil satu individu gajah stegodon yang hampir 90% utuh dengan panjang 3,7 meter dan 3,5 meter. Dari temuan tersebut banyak ahli peneliti dari balai arkeologi serta sangiran yang mengadakan riset dua kali dalam satu tahun. Banyaknya fosil yang telah ditemukan akhirnya pemerintah desa memindahkan fosil-fosil dan memfasilitasi dengan

⁵ Hasil Dokumentasi, *Museum Situs Purbakala Patiayam* (2024), terlampir.

⁶ Jamin, Petugas Museum Situs Purbakala Patiayam, Wawancara oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

diberikannya tempat yang dulunya sebagai Pusat Kesehatan Desa (PKD) di tahun 2010.⁷

Pada tahun 2011 pihak desa mengajukan anggaran APBD untuk pembangunan gedung, terealisasi pada tahun 2012, dan 2013 teralokasi dalam bentuk bangunan. Tepatnya pada tahun 2014 bulan September resmi pindah di gedung baru namun masih dinamai Rumah Fossil. Banyaknya peneliti maupun pengunjung umum serta temuan yang semakin banyak, akhirnya di tahun 2016-2017 dianggarkan lagi untuk pengembangan fisik menjadikan bangunan berlantai 2. Bangunan tersebut masih bernama Rumah Fossil dan pada 2019 mengajukan perubahan nama dari Rumah Fossil ke museum namun belum memenuhi syarat untuk dapat merubah nama, yang kemudian pada tahun 2020 kembali mengajukan dan secara resmi di tahun 2021 menjadi museum yang diakui oleh kementerian sebagai museum bertipe B atau sedang. Di tahun 2022 dibangun lagi untuk perluasan bangunan menjadi 2 gedung berlantai 2 berukuran 12 x 20 m² per gedungnya dan sudah ditempati hingga saat ini.⁸

Penamaan Patiayam sendiri dikarenakan sebagian besar penemuan fosil ditemukan di wilayah pegunungan Patiayam. Pegunungan Patiayam terletak antara 2 kabupaten yaitu Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati. Pembangunan museum ini tidak hanya dari Kabupaten Kudus saja tetapi juga Kabupaten Pati namun hingga saat ini belum ada perkembangan dari rencana tersebut yang sudah diranjang pada tahun 2004 hingga kini.⁹

Bangunan Museum Patiayam kini telah jauh lebih baik dengan dibangunnya gedung baru dan berlantai 2. Pada lantai pertama berisikan fosil-fosil yang dapat diakses oleh umum yaitu dengan 17 spesies terdiri dari 16 spesies hewan purba dan 1 spesies manusia purba. Di lantai 2 terdapat tempat konservasi dan identifikasi fosil, penyimpanan fosil hasil identifikasi maupun yang belum teridentifikasi namun lantai 2 tidak dibuka untuk umum hanya petugas dan orang-orang yang memiliki kepentingan serta telah memiliki izin untuk mengakses tempat tersebut. Koleksi-koleksi yang ada di Museum Patiayam memang tidak bisa dilihat

⁷ Jamin, Petugas Museum Situs Purbakala Patiayam, Wawancara oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

⁸ Siti Asma, Petugas Museum Situs Purbakala Patiayam, Wawancara oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

⁹ Jamin, Petugas Museum Situs Purbakala Patiayam, Wawancara oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

semuanya namun koleksi yang terdapat didisplay sudah mewakili keseluruhan spesies yang museum miliki.¹⁰

Keberadaan Museum Situs Purbakala Patiayam kini memiliki peranan penting bukan hanya sebagai tempat pariwisata namun juga memiliki arti penting bagi pendidikan terutama mengenai sejarah masa Plestosen.¹¹ Untuk itu perawatan serta pemanfaatan museum dapat dikembangkan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi peserta didik terutama tingkat SMP/MTs.

2. Koleksi-Koleksi Arkeologi Di Museum Situs Purbakala Patiayam

Menurut data sementara tahun 2024, fosil yang telah ditemukan dan teridentifikasi yaitu berjumlah kurang lebih 10.500 fosil dengan jumlah total 17 spesies. Jumlah tersebut terus bertambah setiap tahunnya dengan temuan-temuan baru seperti di bulan Januari telah ditemukan fosil gajah di daerah lahan warga namun fosil tersebut dipendam kembali dengan alasan menunggu dana dan juga persiapan yang matang.¹² 17 spesies di Patiayam meliputi gajah purba, banteng, rusa, babi hutan, kura-kura, kudaniil, kerang, buaya, monyet, kerbau, badak.

Fosil-fosil yang berada di Patiayam tergolong istimewa karena sebagian temuan memiliki keadaan hampir utuh. Fosil temuan di Patiayam meliputi berikut:

a. *Stegodon sp.*

Stegodon merupakan jenis gajah yang paling banyak ditemukan di Patiayam. Gajah ini memiliki ciri-ciri beratap tengkorak menonjol membentuk segitiga, gading berbentuk membulat dan agak melengkung, gigi *Stegodon brachyodont* merupakan jenis gigi yang sesuai untuk melumat dedaunan yang lembut.¹³ Fosil ini merupakan fosil yang hampir utuh ditemukan dengan Panjang 3,7 m dan 3,5 m dan menjadi salah satu penemuan yang paling spektakuler pada tahun 2007 dikarenakan tulang yang ditemukan tidak mengalami pergeseran sejak kematiannya.¹⁴

¹⁰ Hasil Observasi di Museum Situs Purbakala Patiayam, 07 Februari-3 Maret 2024.

¹¹ Istiqomah and Sabardila, "Pemanfaatan Museum Patiayam Sebagai Wisata Edukasi Di Kudus," 331.

¹² Jamin, Petugas Museum Situs Purbakala Patiayam, Wawancara oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

¹³ Hasil Dokumentasi, *Museum Situs Purbakala Patiayam* (2024), terlampir.

¹⁴ Jamin, Petugas Museum Situs Purbakala Patiayam, Wawancara oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip.



Gambar 4. 2 Replika Fosil Gading Stegodon

b. *Fr. Dubois Santeng/Duboisia Santeng*

Jenis ini merupakan fosil *Antelope/Anoa* Purba, fosil ini memiliki nomor registrasi PO2019070500003. Jenis fosil ini merupakan fosil Antelope yang telah punah pada zaman Pleistosen atau sekitar 750.000 tahun yang lalu. Fosil ini termasuk dalam kelompok familia *Bovidae* yang memiliki ukuran Panjang 180 mm, lebar 110 mm, dan tinggi 80 mm. ¹⁵



Gambar 4. 3 Fosil Duboisia Santeng

c. *Fr. Bosbubalus Palaeokarabau*

Jenis ini merupakan fosil fragmen kepala kerbau purba, fosil ini terdaftar sebagai cagar budaya dengan nomor registrasi PO2019070500009. Fosil ini merupakan fosil dari spesies kerbau purba. Fosil ini ditemukan di lokasi taman oleh Sutopo. Fosil ini

¹⁵ UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus, *Katalog Koleksi Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus*, 5.

termasuk dalam kelompok familia *Bovidae* dengan Panjang 1.610 mm, lebar 590 mm, dan tinggi 230.¹⁶



Gambar 4. 4 Fossil *Bosbubalus Palaeokarabau*

d. *Fr. Cranium Cervus sp.*

Fosil tempurung kepala dengan tanduk tidak lengkap memiliki ukuran Panjang 530 mm, lebar 100 mm, dan tinggi 80 mm. Fosil ini merupakan fragmen fosil dari tempurung kepala rusa dengan tanduk yang masih menempel. Fosil ini ditemukan oleh Supri di tahun 2012 yang berlokasi di Duncino dengan nomor registrasi PO2019070500013. Rusa adalah mamalia pemamah biak kelompok family *Cervidae*.¹⁷



Gambar 4. 5 Fossil Tengkorak dan Tanduk Rusa

7. ¹⁶ UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus,

9. ¹⁷ UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus,

e. *Bosbibos Palaesondaicus*

Fosil tempurung kepala banteng purba dengan tanduk. Fosil ini ditemukan oleh Sudarjo dan Mustofa di Gunung Nangka pada formasi slumpit. Fosil tempurung kepala kerbau ini dari spesies kerbau purba yang masuk dalam kelompok familia *Bovidae*. *Bosbibos Palaesondaicus* adalah kerabat dekat dari banteng (*Bos Javanicus*) dan memiliki panjang 160 mm, lebar 770, serta tinggi 190 mm.¹⁸



Gambar 4. 6 Fosil Kepala Banteng Dengan Tanduk

f. *Fr. Metatarsal Hexaprotodon*

Fosil kaki depan kuda nil purba merupakan fosil dari spesies kuda nil yang telah punah. Pada masa kini famili dari *Hexaprotodon* meliputi kuda nil kerdil (*Pygmy Hippopotamus*). Fosil ini termasuk dalam kelompok familia *Hipopotanidae* dan memiliki panjang 210 mm, lebar 70 mm, serta tinggi 5 mm.¹⁹

11.

¹⁸ UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus,

13.

¹⁹ UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus,



Gambar 4. 7 Fossil Tulang Lengan Atas Sebelah Kiri

g. *Fr. Mandibula Rhinoceros*

Fossil fragmen rahang bawah badak merupakan fosil rahang bawah dari *Rhinoceros* (spesies Badak Jawa) yang hidup 2-4 juta tahun yang lalu. Fosil ini ditemukan oleh Sudarjo dengan panjang 410 mm, lebar 100 mm, dan tinggi 40 mm.²⁰



Gambar 4. 8 Fossil Rahang Bawah

h. *Fr. Maxilla Monyet*

Fossil *Maxilla* atau rahang atas dan gigi geligi monyet ini berasal dari *Macaca Sp.* Monyet tersebut memiliki ekor yang panjang dan termasuk dalam kelompok familia *Circopitechide* dengan panjang fosil 51,01 mm, lebar 27,73 mm, dan tinggi 23,45 mm.²¹

15. ²⁰ UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus,

17. ²¹ UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus,



Gambar 4. 9 Fossil Gigi Geligi

i. *Fr. Plastron Testudinidae*

Fossil tempurung atas kura-kura purba adalah jenis kura-kura yang berjalan di darat dan memakan tumbuh-tumbuhan. Fossil ini merupakan bagian dari cangkang bawah (*Plastron*), pada bagian humeral dan gular bagian depan. Fossil ini memiliki ukuran panjang 230 mm, lebar 170 mm, dan tinggi 192,3 mm.²²



Gambar 4. 10 Fossil Tempurung Atas Kura-kura

j. *Fr. Molar Hytricidae*

Fossil Fragmen Gigi Geraham Landak ditemukan di Situs Patiayam namun hanya terdiri dari gigi saja, fosil ini ditemukan di area karangsudo dan kedung Cino desa Terban. Fossil tersebut

²² UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus,

merupakan kelompok familia *Hystriidae* dengan panjang 12,34 mm, lebar 7,66 mm, dan tinggi 5,44 mm.²³



Gambar 4. 11 Fossil Fragmen Gigi Geraham

k. *Fr. Mandibulla Sinistra Sus sp.*

Sus sp. adalah keluarga mamalia *Artiodactyla* atau yang dikenal dengan babi hutan. Fossil fragmen tubuh *Sus* yang sering ditemukan pada penelitian dan untuk mengenalinya familia ini adalah gigi yang bermahkota lancip. Fossil ini termasuk dalam kelompok familia *Suidae* dengan ukuran panjang 68,49 mm, lebar 32,45 mm, dan tinggi 22,71 mm.²⁴



Gambar 4. 12 Fossil Gigi Babi

l. *Fr. Dentary Crocodylidae*

Fossil *Crocodylidae* meliputi anggota subfamily *Crocodylidae* dan genus *Fomistoma*. Fossil ini berupa gigi dari

21. ²³ UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus,

23. ²⁴ UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus,

spesies buaya purba. Fosil ini termasuk dalam kelompok famili *Crocodylidae* yang ditemukan dengan ukuran panjang 21, 24 mm, lebar 19,58 mm, dan tinggi 10,96 mm.²⁵



Gambar 4. 13 Fosil Gigi Buaya

m. *Fr. Cranium Felidae*

Kucing dan kucing besar adalah anggota dari *Felidae* bangsa *Carnivora*. Beberapa sisa fosil *Felidae* yang ditemukan di Situs Patiayam berasal dari fragmen *Cranium*, *Mandibulla*, *Humerus*, *Ulna*, dan *Femur*. Fosil *Cranium* ini ditemukan pada lokasi sungai Kaliwuluh yang termasuk kelompok familia *Felidae*. Temuan ini berukuran panjang 310 mm, lebar 200 mm, dan tinggi 90 mm.²⁶

25. UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus,

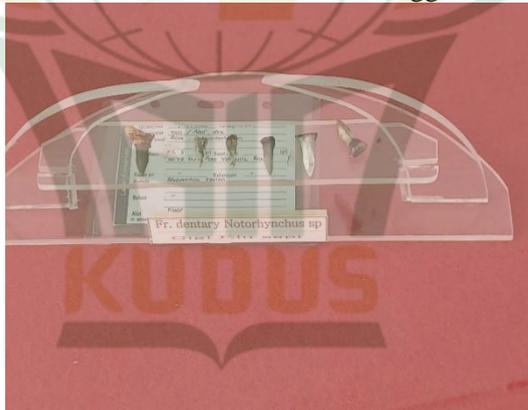
26. UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus,



Gambar 4. 14 Fossil kaki Kiri Bagian Depan Harimau

n. *Fr. Dentary Notorynchus sp.*

Fossil *Notorynchus sp.* merupakan fosil dari spesies hiu purba yang biasanya hidup di laut dalam. Sisa-sisa fosil *Notorynchus sp.* hanya ditemukan gigi pada formasi Jambe lokasi Dungrumpon tahun 2008. Fosil ini termasuk dalam kelompok familia *Hexachidae* yang ditemukan dengan ukuran panjang 22,36 mm, lebar 5,46 mm, dan tinggi 2,69.²⁷



Gambar 4. 15 Fossil Gigi Hiu Sapi

o. *Fr. Dentary Isurus sp.*

Fossil *Isurus Sp.* merupakan fosil dari spesies hiu purba. Ditemukan di lokasi Dungrumpon, formasi Jmabe. *Isurus* merupakan genus dari spesies Hiu Makarel yang saat ini hanya tersisa dua spesies saja, seperti hiu makarel sirip pendek, dan hiu makarel sirip Panjang. Fosil ini termasuk dalam kelompok

²⁷ UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus,

familia *Lamnidae* yang ditemukan dengan ukuran panjang 21,99 mm, lebar 19,52 mm, dan tinggi 2,14 mm.²⁸



Gambar 4. 16 Fossil Gigi Hiu Makarel

p. *Fr. Cast Tonnidae*

Hewan laut bercangkang keras yang biasanya hidup di perairan dangkal. Di Situs Patiayam ditemukan di lokasi kali susu formasi Jambe. Fosil ini termasuk dalam kelompok familia *Tonnidae* yang ditemukan dengan ukuran panjang 71,06 mm, lebar 63,52 mm, dan tinggi 47,05 mm.²⁹



Gambar 4. 17 Fossil Cangkang Kerang Laut

q. *Fr. Cast Tonna Allium*

Hewan bercangkang keras yang sekarang lebih dikenal sebagai siput. Di Situs Patiayam fosil ini ditemukan tepatnya di lokasi Kedungrumpun pada formasi Jambe. Fosil ini termasuk

31. ²⁸ UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus,

33. ²⁹ UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus,

dalam kelompok familia *Tonnidae* dan memiliki ukuran panjang 90,47 mm, lebar 71,86 mm, dan tinggi 56,60 mm.³⁰



Gambar 4. 18 Fossil Cangkang Kerang Laut

r. *Homo erectus*

Homo erectus, temuan tersebut antara lain: *Premola* (geraham) ditemukan di Desa Kancilan oleh Sartono, ditemukan juga beberapa fragmen tengkorak *Homo erectus* di Formasi Slumpit. Jejak budaya juga ditemukan di Kawasan Patiayam antara lain: artefak batu (Kapak Genggam, Bola Batu) dan artefak tulang.³¹



Gambar 4. 19 Alat Batu

30 UPTD Museum Dan Taman Budaya Museum Situs Purbakala Patiayam Kudus, 35.

31 Hasil Dokumentasi, *Museum Situs Purbakala Patiayam* (2024), terlampir.



Gambar 4. 20 Batu Inti

Berdasarkan spesies dan familianya kemudian fauna-fauna tersebut dikelompokkan berdasarkan habitat hidup mereka, dan ada 3 kelompok fauna berdasarkan habitatnya antara lain:

a. Fauna Darat

Di dalam keadaan lingkungan Patiayam terdapat aliran-aliran sungai, rawa, danau, dan delta sungai yang sangat mendukung keberlangsungan hidup binatang vertebrata dan juga manusia purba. Hal tersebut menjadikan penyebab banyaknya ditemukan sisa-sisa kehidupan fauna vertebrata dan manusia purba di Formasi Slumpit. Fauna vertebrata yang ditemukan di Situs Patiayam antara lain: *Bibos Palaesondaicus* (Banteng Purba), *Bubalus sp.* (Kerbau Purba), *Duboisia Santeng* (Antelop Jawa), *Cervus sp.* (Rusa), *Sus sp.* (Babi), *Stegodon sp.* (Gajah purba), *Felidae* (Kucing Besar/Harimau).³²

Selain fosil fauna terdapat temuan manusia purba yaitu *Homo erectus* Tipik. Temuan tersebut antara lain: *Premola* (geraham) ditemukan di Desa Kancilan oleh Sartono, ditemukan juga beberapa fragmen tengkorak *Homo erectus* di Formasi Slumpit. Jejak budaya juga ditemukan di Kawasan Patiayam antara lain: artefak batu (Kapak Genggam, Bola Batu) dan artefak tulang. Artefak merupakan benda arkeologi atau benda bersejarah yang memiliki jejak pembuatan dan modifikasi oleh

³² Hasil Dokumentasi, *Museum Situs Purbakala Patiayam* (2024), terlampir.

manusia.³³ Alat-alat batu budaya manusia purba di Situs Patiayam memiliki ciri khas sendiri walaupun teknologi pembuatan masih sangat sederhana, serta bahan baku yang dipakai tidak sebgas gampang kersikan melainkan andesit yang hasilnya kurang tajam.³⁴

b. Fauna Laut

Fosil binatang laut di Patiayam ditemukan di Formasi Jambe yang diambil dari sama sungai di Kawasan Patiayam. Formasi Jambe diendapkan pada masa Miosen akhir-Pliosen akhir atau sekitar 2-3 juta tahun yang lalu. Situs Patiayam merupakan daerah pegunungan yang tertetak di lereng selatan Gunung Muria. Dahulunya Kawasan Patiayam diprediksi sebagai Kawasan lautan dengan dibuktikan adanya temuan-temuan binatang laut contohnya kerang. Adapun fosil fauna laut yang ada di Museum Situs Purbakala Patiayam antara lain: fosil kepiting, penyu, *Fr. Metatarsal Hexaprotodon* (Kuda nil purba), *Fr. Dentary Notorynchus sp.* (Hiu purba), *Fr. Dentary Isurus sp.* (Hiu), *Fr. Cast Tonnidae* (Siptu).³⁵

c. Fauna Rawa

Kegiatan laut Gunung Api Patiayam terus berlangsung setidaknya hingga 0,5 juta tahun yang lalu dan menyebabkan mulai terjadinya pedangkalan laut yang secara berangsur berubah menjadi daratan namun masih sempit. Formasi Kancilan menjadi bukti yang dapat menggambarkan kejadian vulkanisme saat itu. Adapun fosil yang ada di Museum Patiayam antara lain: kerang air tawar, ikan air tawar banpatil, *Crocodyllus osifragus* (Buaya muara), *Crocodyllus gavialus* (Buaya sungai).³⁶ Koleksi artefak yang ada di Museum Patiayam meliputi:

a. Kapak Genggam, kapak ini berfungsi untuk memotong, menggali, menusuk, menumbuk, serta dimanfaatkan sebagai senjata perlindungan dari lawan. Kapak genggam ini dibuat berdasarkan kebutuhan manusia itu sendiri dengan menggunakan batu yang dibuat runcing satu sisi. Kapak genggam awalnya terbuat dari batu, biasanya batu alam yang ditemukan di sekitar tempat tinggal manusia. Bahan-bahan lain seperti tulang, tanduk, atau kayu juga kadang-kadang

³³ Hasil Dokumentasi, *Museum Situs Purbakala Patiayam* (2024), terlampir.

³⁴ Susi Herawati, Guru IPS SMPN 2 Jekulo, Wawancara oleh Penulis, 28 Februari 2024, Wawancara 4, Transkrip.

³⁵ Hasil Dokumentasi, *Museum Situs Purbakala Patiayam* (2024), terlampir.

³⁶ Hasil Dokumentasi, *Museum Situs Purbakala Patiayam* (2024), terlampir.

digunakan untuk membuat pegangan. Kapak genggam sering ditemukan dalam situs-situs arkeologi dari berbagai periode sejarah. Mereka memberikan bukti tentang kehidupan manusia prasejarah dan kemampuan mereka dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk bertahan hidup. Alat ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan produktivitas pertanian, meningkatkan hasil buruan, dan membuat perkakas yang lebih rumit. Hal ini mungkin juga telah mempengaruhi pembagian kerja dan struktur sosial dalam masyarakat prasejarah. Dari alat sederhana yang digunakan oleh manusia purba, kapak genggam telah menjadi salah satu simbol kecerdasan dan kreativitas manusia dalam memanfaatkan lingkungan sekitarnya

- b. Artefak tulang, artefak ini di Museum Patiayam ditemukan pada tanggal 26 Februari 2016, 21 Januari 2017, dan 20 Mei 2019. Artefak tulang ini menggunakan tulang hewan untuk berbagai keperluan sejak zaman Paleolitikum. Artefak tulang biasanya dibuat dengan cara memahat, mengukir, atau menggosok. Manusia prasejarah menggunakan batu atau alat lainnya untuk membentuk tulang menjadi bentuk-bentuk yang diinginkan. Proses pembuatan ini membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus. Tulang hewan yang digunakan untuk membuat artefak tulang berasal dari berbagai spesies, tergantung pada ketersediaan di lingkungan tempat tinggal manusia prasejarah. Beberapa tulang yang umum digunakan termasuk tulang rusa, mammoth, mamalia besar lainnya, dan bahkan tulang manusia sendiri.
- c. Kapak Penetak, kapak penetak diyakini merupakan salah satu senjata pertama yang digunakan oleh manusia prasejarah. Kapak ini ditemukan di Karangsubur, Klaling, Jekulo Kabupaten Kudus. Kapak penetak mungkin pertama kali digunakan pada zaman Paleolitikum, ketika manusia mulai mengembangkan alat-alat pertahanan dan berburu untuk bertahan hidup. Kapak penetak memiliki berbagai bentuk dan ukuran tergantung pada budaya dan kebiasaan tempat tinggal manusia prasejarah. Variasi ini mencerminkan keberagaman teknologi dan keahlian pembuatan senjata di berbagai daerah dan periode waktu. Penggunaan artefak penetak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan budaya manusia prasejarah. Mereka tidak hanya digunakan untuk berburu dan bertahan hidup, tetapi juga mungkin memiliki

makna simbolis atau seremonial dalam kehidupan masyarakat prasejarah.

- d. Bola batu, benda ini telah digunakan oleh manusia prasejarah sejak zaman Paleolitikum hingga Neolitikum. Artefak ini sering kali ditemukan di berbagai situs arkeologi yang berasal dari berbagai periode, menunjukkan keberadaan dan penggunaan yang berkelanjutan oleh manusia prasejarah. Bola batu yang terdapat di Museum Patiayam ditemukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada 17 Februari 2016. Bola batu biasanya terbuat dari batu alam yang ditemukan di sekitar tempat tinggal manusia prasejarah. Bahan yang umum digunakan termasuk batu kapur, granit, basalt, dan obsidian. Fungsi bola batu masih menjadi perbedaan di kalangan arkeolog, salah satu teori adalah bahwa bola batu digunakan sebagai alat pertanian untuk membajak tanah atau meratakan permukaan lahan pertanian. Teori lainnya adalah bahwa bola batu digunakan sebagai senjata dalam pertempuran atau sebagai alat untuk permainan atau kegiatan ritual

3. Relevansi Koleksi Arkeologi dalam Museum Situs Purbakala Patiayam Sebagai Sumber Belajar IPS di Tingkat SMP/MTs

Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk SMP/MTs yang berkaitan dengan pra-aksara biasanya mencakup beberapa topik yang terkait dengan sejarah awal manusia dan perkembangan peradaban prasejarah. Meskipun tidak ada mata pelajaran khusus yang secara eksplisit membahas topik praaksara, namun beberapa konsep yang terkait dengan praaksara dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS, terutama dalam mata pelajaran Sejarah.

Tabel 4. 1 Capaian Pembelajaran IPS Kurikulum Merdeka Tingkat SMP/MTs

Elemen	Deskripsi
Pemahaman	Mata pelajaran IPS terkait dengan pandangan bahwa IPS sebagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi, maka cakupan materi dalam elemen ini adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu; materi ini berkaitan dengan pemahaman terhadap kondisi sosial dan lingkungan alam serta kesejarahan dalam konteks lokal dan regional, nasional, hingga global. Selain itu, materi ini juga terkait dengan pembelajaran

	<p>tentang kondisi geografis Indonesia dan pengaruhnya terhadap aktivitas sosial, ekonomi, dan politik. Mempelajari konektivitas dan interaksi tersebut mengasah kemampuan berpikir kritis pelajar memahami efek sebab dan akibat.</p> <p>2. Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang; Selain pengetahuan mengenai perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia, bagian ini menjadi sarana untuk merefleksikan kondisi kehidupan masyarakat dari masa pra aksara, Hindu, Budha, Islam, kolonialisme hingga kemerdekaan untuk memunculkan semangat kebangsaan. Materi ini juga menjadi sarana mengasah kesadaran untuk berpikir dari berbagai perspektif berdasarkan perbedaan historis, geografis, ekonomi, sosial dan budaya, serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk kehidupan masa depan yang berkelanjutan.</p> <p>3. Interaksi, Sosialisasi, institusi sosial, dan dinamika sosial; materi ini berkaitan dengan pembentukan identitas diri, merefleksikan keberadaan diri di tengah keberagaman dan kelompok yang berbeda-beda, serta mempelajari dan menjalankan peran sebagai warga Indonesia dan bagian dari warga dunia ditinjau secara sosiologis, historis, geografis, maupun sebagai pelaku ekonomi. Peserta didik mempelajari tentang interaksi dan institusi sosial, peluang dan tantangannya untuk mewujudkan pembangunan keberlanjutan bagi kemaslahatan manusia dan bumi.</p> <p>4. Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya dan berteknologi di era global; materi ini berkaitan tentang peran diri, masyarakat serta negara dalam memenuhi kebutuhan bersama. Peserta didik menganalisis sejarah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menganalisis faktor-faktor penyebab kelangkaan, permintaan, penawaran, harga</p>
--	--

	<p>pasar, serta inflasi. Mengidentifikasi peran lembaga keuangan, nilai, serta fungsi uang. Mendeskripsikan pengelolaan, sumber sumber pendapatan dan pengeluaran keuangan keluarga, perusahaan serta negara. Mengidentifikasi hak dan kewajiban dalam jasa keuangan. Ruang lingkup ini menjadi salah satu ruang untuk peserta berlatih membangun kesadaran dan memberikan kontribusi ke masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup di tingkat lokal namun dalam perspektif global.</p>
--	--

Materi praaksara dibahas di Kurikulum Merdeka Belajar yang menjelaskan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dari masa praaksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang. Adapun capaian pembelajaran yaitu peserta didik mampu memahami hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik dan cara masyarakat beraktivitas. Ruang lingkup materi meliputi sejarah manusia pada zaman praaksara, keadaan geografis, ekonomi, serta interaksi sosial masyarakat daerah.³⁷

Adapun bukti sejarah peninggalan dari masa praaksara dapat dilihat dari benda-benda arkeologi yang ditinggalkan. Benda arkeologi merupakan benda yang telah mengalami modifikasi oleh manusia. Salah satu bukti arkeologi yang berada di Museum Situs Purbakala Patiayam yaitu artefak tulang, artefak batu (kapak genggam, bola batu, kapak penetak). Penemuan tersebut membuktikan bahwa manusia jenis *Homo erectus* pernah hidup di Kawasan Patiayam. Selain penemuan budaya tersebut, Museum Patiayam memiliki banyak fosil binatang purba yang berjumlah 16 spesies dan terbagi mejadi 3 jenis yaitu fauna darat, fauna laut, dan fauna rawa.

Berdasarkan penjelasan tersebut koleksi arkeologi dalam Museum Situs Purbakala Patiayam memiliki relevansi atau hubungan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP/MTs. Dengan adanya museum membantu peserta didik dalam memahami sejarah lokal daerah masing-masing dan juga

³⁷ Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2022), 231.

memperkenalkan kekayaan yang dimiliki daerah. Koleksi yang tersimpan di museum memberikan gambaran peserta didik akan kehidupan di masa lalu, sehingga peserta didik dapat mengetahui tentang budaya, tradisi, kehidupan sehari-hari, agama, serta nilai-nilai sosial. Selain itu pembelajaran menggunakan koleksi arkeologi dapat membantu peserta didik mempelajari keadaan geografi, sosial, dan ekonomi pada zaman tertentu. Peserta didik cenderung lebih senang jika mengikuti kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti kunjungan ke museum karena dianggap tidak membosankan. Sebagai bagian dari pembelajaran arkeologi, peserta didik juga dapat memahami pentingnya pelestarian lingkungan dan situs-situs bersejarah. Mereka belajar menghargai nilai-nilai konservasi untuk menjaga warisan budaya dan alam.³⁸

Penggunaan Museum Patiayam sebagai sumber belajar di SMP/MTs belum dikatakan maksimal, ini dikarenakan jumlah kunjungan SMP/MTs menempati urutan terendah dibandingkan dengan tingkatan lainnya. Sebagai contoh yaitu data di bulan Januari – Februari 2024, jumlah kunjungan SMP hanya 3 sekolah dengan membawa rombongan kurang lebih 50 peserta didik per sekolahnya. Sedangkan dilihat dari data pengunjung di tahun 2023 jumlah SMP/MTs yang melakukan kunjungan sejumlah 29 sekolah sedangkan total sekolah tingkat SMP/MTs di Kabupaten Kudus berjumlah 118 sekolah dengan 51 SMP dan 67 MTs. Jumlah tersebut lebih kecil dari pada jumlah kunjungan SMA dengan total 53 sekolah, SD berjumlah 100 sekolah.

Menurut hasil wawancara dengan guru IPS SMP Negeri 2 Jekulo, koleksi-koleksi yang ada di Museum Patiayam dapat dijadikan sebagai contoh langsung kehidupan pada masa lampau yang mana hal tersebut memiliki kaitannya dengan materi perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang yang pada penerapannya dijelaskan pada kelas VII.³⁹ Dijelaskan bahwa di masa praaksara manusia sudah mulai untuk mengumpulkan makanan, berburu hewan, bercocok tanam, serta memanfaatkan benda logam di sekitar untuk dibuat alat yang dapat membantu berburu ataupun kebutuhan lainnya. Manusia purba yang terdapat di Kawasan Patiayam berbeda dengan manusia purba di Kawasan

³⁸ Susi Herawati, Guru IPS SMP N 2 Jekulo, Wawancara oleh Penulis, 28 Februari 2024, Wawancara 4, Transkrip.

³⁹ Susi Herawati, Guru IPS SMP N 2 Jekulo, Wawancara oleh Penulis, 28 Februari 2024, Wawancara 4, Transkrip.

Sangiran yaitu manusia purba di Patiayam cenderung tidak menetap ini berbanding terbalik dengan wilayah Sangiran.

Penuturan tersebut diperkuat oleh pendapat dari guru IPS SMP Negeri 2 Bae yang menyatakan bahwa adanya Museum Patiayam membantu guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik serta memberikan gambaran secara langsung bagaimana kehidupan di masa pra aksara. Peserta didik pun tidak hanya mempelajari dari aspek sejarah saja namun dari aspek ekonomi, sosil budaya, serta geografi daerah Kudus di zamannya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat dari guru IPS SMP Negeri 1 Jekulo yang menyatakan bahwa kegiatan karya wisata yang memanfaatkan museum lokal seperti Museum Patiayam ini yang dapat diadakan rutin bagi sekolah-sekolah terutama di Kabupaten Kudus untuk mendukung pariwisata lokal serta juga bermanfaat bagi peserta didik.

Dengan demikian, koleksi arkeologi dalam Museum Situs Purbakala Patiayam memiliki relevansi dengan materi perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang. Melalui penggunaan koleksi ini dalam pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah, budaya, dan kehidupan manusia prasejarah, serta mengembangkan keterampilan analitis, apresiasi terhadap warisan budaya, dan minat terhadap pembelajaran sejarah dan IPS secara keseluruhan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Museum Situs Purbakala Patiayam sebagai Sumber Belajar IPS

Museum Situs Purbakala Patiayam menyimpan berbagai koleksi arkeologi yang sangat relevan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP/MTs. Berikut adalah analisis mengenai relevansi tersebut:

- a. Kesesuaian dengan Kurikulum IPS, adapun topik dalam Kurikulum IPS yang sesuai antara lain:
 - 1) Sejarah Prasejarah: Koleksi kapak genggam, artefak tulang, dan penetak di museum ini sangat cocok untuk menjelaskan kehidupan manusia pada masa prasejarah. Peserta didik dapat belajar tentang teknologi, alat-alat, dan cara hidup manusia purba.
 - 2) Perkembangan Kebudayaan dan Teknologi: Artefak yang ada di museum mencerminkan perkembangan kebudayaan dan

teknologi dari masa ke masa, yang merupakan bagian penting dalam kurikulum IPS.

- b. Integrasi dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan pengalaman belajar secara langsung. Kunjungan ke museum memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung dari artefak yang autentik, membuat pembelajaran lebih nyata dan konkret. Hal tersebut sesuai dengan manfaat sumber belajar yaitu:

- 1) Sumber belajar membuat peserta didik merasakan pengalaman baru secara langsung.
- 2) Sumber belajar dapat memperluas pengetahuan peserta didik.
- 3) Sumber belajar dapat memberikan pandangan langsung yang tidak memungkinkan untuk diadakan atau mengunjungi secara langsung.
- 4) Dapat menumbuhkan rasa semangat dan motivasi peserta didik.
- 5) Melatih peserta didik untuk berpikir kritis.
- 6) Sebagai penyaji informasi yang akurat.

- c. Peran Guru dan Pendidik Museum

Guru dan petugas edukator museum patiyam memiliki tugas yaitu sebagai fasilitator sesuai dengan teori pembelajaran di museum yang menyatakan bahwa edukator memiliki peran yaitu memfasilitasi peserta didik dengan cara belajar yang aktif serta diskusi bersama. Selain itu guru berperan penting dalam menghubungkan teori yang diajarkan di kelas dengan praktik nyata yang peserta didik alami di museum. Pendidik museum dapat memberikan penjelasan mendalam tentang artefak dan konteks sejarahnya, memperkaya pemahaman siswa dan memberikan perspektif baru.

Dari penjelasan tersebut guru dan tim edukator museum dapat melakukan kolaborasi untuk melakukan pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan kunjungan museum dan koleksi arkeologi ke dalam kurikulum IPS dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu juga dapat merancang kegiatan interaktif dan proyek yang berkaitan dengan koleksi museum dapat memperkuat pembelajaran dan keterlibatan siswa.

- d. Tantangan dan Solusi

Adanya penggunaan koleksi arkeologi yang ada di Museum Patiayam sebagai sumber belajar IPS tentunya terdapat

beberapa tantangan yang harus dihadapi untuk memaksimalkan penggunaan koleksi arkeologi sebagai sumber belajar yaitu:

- 1) Tidak semua sekolah dapat melakukan kunjungan karena terkendala dengan jarak serta dana, namun dalam mengatasi tersebut Museum Patiayam melakukan kolaborasi dengan Museum Kretek dalam program museum keliling.
- 2) Jadwal kurikulum yang padat sering kali membuat guru kesulitan untuk mengintegrasikan kunjungan museum dalam rencana pembelajaran mereka. Maka dari itu guru dapat merancang kegiatan belajar yang fleksibel dan modular, yang memungkinkan kunjungan museum atau pembelajaran berbasis museum untuk dijadikan sebagai proyek khusus atau kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Museum Patiayam belum dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran di museum untuk mendukung pembelajaran peserta didik secara optimal. Maka dari itu perlu adanya dukungan berupa alat-alat penunjang pembelajaran di museum.

Museum Situs Purbakala Patiayam memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber belajar IPS di tingkat SMP/MTs. Koleksi arkeologi yang kaya dan beragam memberikan bukti konkret yang dapat memperkaya pembelajaran IPS, membuatnya lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Melalui kunjungan langsung dan penggunaan artefak dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan sosial, serta meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam mempelajari sejarah dan kebudayaan manusia. Dengan mengatasi tantangan aksesibilitas dan integrasi kurikulum, museum ini dapat menjadi sumber belajar yang sangat efektif dan bermanfaat bagi siswa.

2. Analisis Teori Pendidikan di Museum Situs Purbakala Patiayam

Pendidikan di museum, sering disebut sebagai pendidikan informal, berfokus pada pembelajaran yang terjadi di luar lingkungan sekolah formal. Ini mencakup pembelajaran yang terjadi melalui interaksi dengan artefak, pameran, dan aktivitas yang disediakan oleh museum. Dalam konteks Museum Situs Purbakala Patiayam, teori pendidikan di museum dapat diintegrasikan untuk memaksimalkan pengalaman belajar bagi pengunjung, khususnya siswa SMP/MTs yang mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Museum menurut koleksinya dibagi menjadi 2, yaitu umum dan khusus. Museum Situs Purbakala Patiayam tergolong menjadi

museum berjenis khusus karena hanya mengumpulkan satu sumber fosil. Museum Patiayam memiliki tujuan awal yaitu untuk melestarikan dan memelihara benda-benda bersejarah namun berjalannya waktu dan berkembangnya Museum Patiayam meluas meliputi:

- 1) Pendidikan, Museum Patiayam menyediakan tempat untuk mempelajari dan memahami aspek-aspek budaya, sejarah, seni, sains, dan bidang pengetahuan lainnya, serta Museum Patiayam menyediakan pengalaman belajar yang interaktif.
- 2) Penelitian, Museum Patiayam dijadikan sebagai pusat penelitian oleh para peneliti, akademisi untuk mengkaji koleksi-koleksi museum.
- 3) Rekreasi, Museum Patiayam banyak dikunjungi oleh kalangan umum dengan tujuan berwisata bersama keluarga. Pengunjung dapat menikmati pengalaman yang menyenangkan dengan melihat fosil-fosil yang didisplay pada lantai pertama Museum Patiayam.

Melalui tujuan-tujuan ini, Museum Patiayam berperan penting dalam pendidikan, pelestarian, rekreasi, penelitian, membangun kesadaran tentang berbagai aspek budaya, sejarah, seni, sains, dan isu-isu penting lainnya. Dalam teori *education* atau pendidikan di museum, Museum Patiayam dijadikan tempat *active learning* yang menggunakan semua indera dan pengalaman para pengunjung, serta tim edukator dan guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPS di Museum Patiayam. Dengan ini penggunaan koleksi arkeologi dalam Museum Situs Purbakala Patiayam dapat dikatakan efektif dan relevan dengan materi ajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP/MTs.